

FUNGSI SHOFAR DALAM PERIBADATAN

DI GJKI MILLENIUM DAMAI MINISTRI SURAKARTA

Yona Ari Prihandhini

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
E-mail: yokhebedyona60@gmail.com

Pembimbing
Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
E-mail: sigitastono@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This paper describes the function of shofar at GJKI Millennium Damai. This qualitative research generally based on Malinowski's theory, and contextually based on Merriam's theory. Qualitative research data were collected through interviews, literature studies, and observations of the previous worship documentation videos. The results of the study show that, spiritual needs of GJKI Millennium Damai's concegeration which embrace the tabernacle of Mose is an impulse, then the act is using shofar, the result is spiritual satisfaction. Contextually function of shofar first, that the function of the Shofar in worship is as as a vertical communication medium between the servant and the God. Second, the function of the Shofar plays, believed that the sound of the Shofar makes God's presence more pronounced, so the concegration responded such as crying, clapping, dancing and so on. Third, shofar as a validation of religious rituals, in accordance with the recommendations of the Exodus Bible, which contains the concept of Mose's tabernacle and is believed to be true by the GJKI Millennium Damai.

Keywords: function, shofar, the tabernacle of Moses, worship, GJKI Millennium Damai

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang fungsi shofar di GJKI Millennium Damai, yang secara umum didasarkan pada teori Malinowski, dan secara kontekstual didasarkan pada teori Merriam. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi terhadap video dokumentasi ibadah sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual jemaah GJKI Millennium Damai yang menganut kemah Musa adalah dorongan (*impulses*), kemudian tindakan menggunakan shofar (*act*), hasilnya adalah kepuasan spiritual (*satisfaction*). Secara kontekstual fungsi shofar pertama, sebagai alat komunikasi vertikal antara hamba dengan Tuhan. Kedua,

berperan dalam respon fisik, suara Shofar membuat hadirat Tuhan lebih terasa, sehingga jemaah merespon dengan menangis, bertepuk tangan, menari dan sebagainya. Ketiga, shofar sebagai pengesahan ritual keagamaan, sesuai dengan rekomendasi Kitab Keluaran yang memuat konsep Kemah Musa dan diyakini kebenarannya oleh GJKI Milenium Damai.

Kata kunci: fungsi, shofar, kemah Musa, ibadah, GJKI Millenium Damai

PENDAHULUAN

Musik memainkan peran penting dalam kebaktian ibadah Kristen. Musik yang digunakan pun beragam, mulai dari nyanyian jemaat, paduan suara, dan musik instrumental. Dalam kitab injil pun dijelaskan ‘Dan berkata-katalah seseorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati’ (Efesus 5:19 lihat juga (Mazm 27:6; 95: 2; Kis 16:25; Kor 14:15; Kol 3:16). Dalam pelayanan di gereja, tidak lepas dari penggunaan alat musik sebagai pengiring nyanyian atau pujian, salah satu alat musik yang digunakan di Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI) Millenium Damai Surakarta adalah Shofar.

Di zaman Musa, Shofar menjadi bagian penting di dalam sistem religi... Shofar dipakai di dalam pelayanan musik di Bait Allah Salomo; setelah sebelumnya, Daud sempat mempopulerkannya sebagai alat musik puji-pujian sewaktu membawa Tabut Perjanjian masuk kota Yerusalem (Zaluchu, 2015: 14)

Shofar di GJKI Millenium Damai digunakan untuk mengundang jemaat, sebagai tanda akan dimulainya ibadah. Shofar berbeda dari alat musik

pelayanan ibadah di gereja pada umumnya, karena tidak sembarang orang dapat memainkan alat musik Shofar.¹ ‘Peniup shofar dikenal dengan sebutan *tokea*. Tokea bukan pemain musik seperti pada umumnya, yang bisa digantikan oleh pemain lain. Seseorang dapat menjadi tokea, apabila merasakan panggilan spiritual, sehingga tokea tersebut mengerti harus bagaimana dan seperti apa mengeluarkan suara shofar dalam peribadatan’ (Zaluchu, 2015: 58). Bagi pendengar (jemaat) Tiupan Shofar memiliki makna dan arti yang berbeda, secara pribadi baginya Shofar menimbulkan atmosfer suasana yang berbeda.

Menurut Rabi Saadia... suara Shofar membangkitkan keagungan dan emosi di hati dan jiwa orang-orang yang mendengarnya. ..Sumber lain dalam literature Yahudi (*The Zohar*) menyatakan bahwa suara Shofar mendatangkan kemurahan Allah” (Zaluchu, 2015: 13-14)

Penggunaan Shofar di gereja Kota Surakarta masih terbilang langka. Dari lebih dua puluh gereja di kota

¹ Dalam perjanjian baru, peniup Shofar bukan sembarang orang. Dia adalah orang terpilih untuk melakukan mandat tersebut. (Zaluchu, 2015)

Surakarta, hanya ada tiga gereja lain yang menggunakan Shofar sebagai sarana ibadah termasuk GJKI Millenium Damai, yaitu Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Solo, dan Greja Bethany Solo Baru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila masih cukup banyak yang tidak mengetahui penggunaan dari alat musik Shofar. Demikian langka penggunaan Shofar di gereja-gereja Kristen, membuat eksistensi Shofar tidak banyak diketahui.

Penggunaan Shofar di GJKI Millenium Damai Ministri Surakarta melalui proses yang berliku. Dimulai dari peristiwa adikodrati Suksmono, yang bersaksi bahwa dirinya mendapat ilham untuk menjadi pendeta, dan masuk dalam penggembalaan, yang diilhami oleh Suksmono sebagai pelayanan kemah Musa. Pada tahun 2006 Suksmono bertemu Paulus Trimanto Wibowo, salah satu pendiri GJKI di Sekolah Tinggi Missiologia Yogyakarta, yang memberinya kesempatan bergabung dengan GJKI Millenium Damai Surakarta. Gereja yang bersifat otonom independen (otoritas ibadah di tangan pendeta), sehingga Pdt. Suksmono menerapkan ibadah kharismatik, dengan pola Kemah Musa, sesuai dengan ilham yang didapatkan. Mengingat dalam pelayanan Musa terdapat penggunaan shofar, akhirnya selang beberapa bulan setelah peribadatan dimulai, mereka menggunakan shofar sebagai alat pemanggil jemaat.

Mencermati betapa pentingnya penggunaan Shofar di peribadatan umat Kristen pada zaman dahulu, peneliti tertarik untuk mengungkap fungsi dari

Shofar dalam peribadatan umat Kristen dewasa ini. Dengan demikian masyarakat, khususnya umat Kristen menjadi tahu betapa pentingnya mengetahui sejarah dan fungsi Shofar sebagai sarana ibadah di gereja. Oleh karena itu, penulis bertujuan mendeskripsikan fungsi Shofar dalam peribadatan GJKI Millenium Damai Surakarta, bagaimana fungsi alat musik Shofar dalam peribadatan di GJKI Milenium Damai Ministri Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah, mendeskripsikan bagaimana konsep, pola dan tahapan dalam permainan alat musik Shofar dalam peribadatan agama Kristen. Memaparkan tentang fungsi alat musik Shofar dalam peribadatan di GJKI Milenium Damai Ministri Surakarta. Manfaat dari penelitian ini adalah, menambah wawasan di dunia akademis, khususnya program studi etnomusikologi, dan menjadi bahan rujukan tentang alat musik Shofar. Menambah pengetahuan pembaca mengenai alat musik Shofar dan fungsinya dalam peribadatan umat Kristen di GJKI Millenium Damai Ministri Surakarta.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi adalah sebagai berikut. Skripsi Astika Maharani, "Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya di GBI Keluarga Allah Surakarta" (2009). Tesis Andy K. Manurung, "Musik Dalam Ibadah Kontemporer di GBI Medan Plaza: Suatu Kajian Struktur, Konteks, dan Fungsi Sosial" (2011). Skripsi Dolok P. Purba, "Analisis Perubahan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Di Gereja Hkbp (Huria Kristen Batak Protestan) Tanjung Sari Medan"

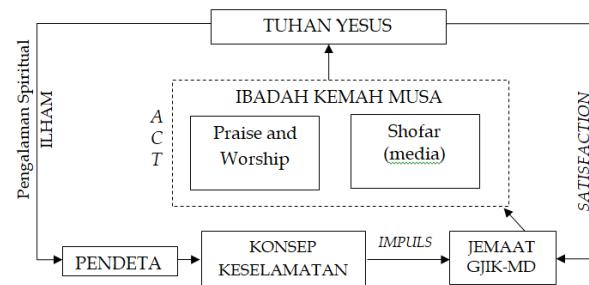
(2018). Tesis Andre Jeffry, "Musik Programmatik Perjanjian Sinai Awal Turunnya Ketetapan Tuhan Dengan Bangsa Israel" (2021).

Penelitian ini berorientasi pada fungsi alat musik *Shofar* dalam peribadatan umat Kristen. Dalam mengurai pokok bahasan tersebut, teori dapat dijadikan penulis sebagai landasan dalam melakukan analisis. Secara umum landasan pertama adalah teori fungsionalisme dalam *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* oleh Bronislaw Malinowski menyebutkan bahwa:

Function, in this simplest and most basic aspect of human behavior can be defined as the satisfaction of an organic impulse by the appropriate act. (Malinowski, 1960: 83)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dalam pandangan Malinowski adalah pemenuhan kebutuhan, yang bersumber dari dorongan (*impulse*), sehingga melahirkan sebuah tindakan (*act*) untuk mencapai kepuasan (*satisfaction*) dari dorongan tadi. Dari usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tadi, hasilnya manusia jadi memiliki kebudayaan. Salah satu hasil bagian dari kebudayaan adalah agama. Agama melahirkan dorongan (*impulse*), yaitu keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dari dorongan tersebut manusia melakukan ibadah (*act*), yang membuat manusia merasakan ketentraman dan damai, dan memberikan harapan kepada manusia (*satisfaction*). (Moh Soehadha, 2005: 10)

Berikut alur bagan fungsi shofar di GJKI Millenium Damai berdasarkan teori fungsionalisme Malinowski.

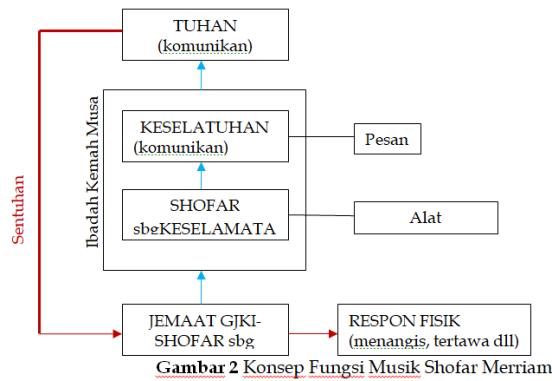


Landasan teori kedua adalah teori kontekstual 'kegunaan dan fungsi' (*used and function*) Merriam, yang membedakan kegunaan dan fungsi dari musik dalam kajian etnomusikologi.

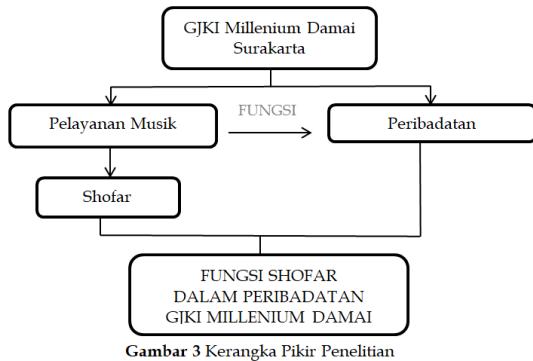
Musik is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper junction...When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music, on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may perhaps be interpreted as the establishment of a sense of security vis-a-vis the universe (Merriam, 1964: 210)

Dari kutipan di atas menurut Merriam 'fungsi' lebih ke arah tujuan dan alasan penggunaan, sedangkan 'kegunaan' lebih mengarah pada aksi dan situasi di mana musik itu digunakan. Dari konsep 'kegunaan dan fungsi', ada 3 fungsi yang sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski, dan dapat dijadikan pisau bedah analisis dari fungsi Shofar dalam

peribadatan umat Kristen di GJKI Millennium Surakarta. Ketiga fungsi tersebut, antara lain fungsi komunikasi, fungsi relaksasi jasmani, dan fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan.



Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan berbagai tahap, mulai dari pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan. Perencanaan penelitian dilakukan dengan menentukan objek penelitian, dan alasan memilih kajian tentang fungsi Shofar dalam peribadatan GJKI Millennium Damai Surakarta adalah sebagai berikut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi pustaka, dan observasi. Kemudian mengolah dan menganalisis data.



Setelah semua langkah penelitian ditempuh, selanjutnya adalah penyusunan laporan, dimulai dari penjabaran perencanaan penelitian (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, studi pustaka, landasan teori, hingga metode penelitian).



Gambar 4. GJKI Millenium Damai Surakarta

Sumber: Google Streetview

Gereja Jemaat Kristus Indonesia Milenium Damai (GJKI-MD), merupakan hasil pelayanan Yayasan Millennium Damai (YAMIDA). Gereja ini dipimpin oleh Hertanto, dan resmi pada 3 Februari 2016, atas ijin Pdt. Markus Bambang, beribadah di Gereja Bunga Bakung, Jalan Jahe nomor 2, Norowangsan, Pajang, Surakarta.

GJKI Millenium Damai menggunakan pola penyembahan Kemah Musa, yang bermula dari peristiwa adikodrati Pdt. Suksmono memperoleh visi untuk menjadi pendeta dan menghidupkan kembali pola ibadah kemah Musa (Wawancara, 9 Agustus 2021). Pola ibadah kemah Musa, menjadikan shofar sebagai keharusan dalam pelayanan musik, karena dalam kitab Keluaran, terdapat kisah tentang Musa di gunung Sinai, saat Musa mendengar tiupan sangkakala yang merupakan panggilan Tuhan “Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh.” (Kel 19:19). Dari komunikasi Allah dengan Musa menggunakan sangkakala,

akhirnya gereja yang menganut pola penyembahan kemah Musa menggunakan sangkakala atau shofar sebagai alat musik untuk menyembah dan memuji Tuhan. Diperkuat dengan Mazmur 150:3, "Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi", yang mana penggunaan shofar atau yang biasa disebut sangkakala dalam kitab menjadi sebuah keharusan.

Shofar adalah alat musik tiup yang terbuat dari tanduk hewan, sejenis kambing. Dalam *Holman Bible Dictionary*, dijelaskan shofar terbuat dari tanduk binatang, yaitu domba jantan (*ram's horn*) yang setidaknya telah mencapai usia satu tahun (Zaluchu, 2015: 19).



Gambar 1 Ram's Horn
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com/>)

Shofar Yemenite adalah shofar yang panjang dan besar, mula-mula berasal dari komunitas Yahudi di Yamen. Shofar ini berasal dari tanduk sejenis rusa liar bernama Kudu (Zaluchu, 2015: 20). Yemenite shofar merupakan jenis yang digunakan GJKI Millenium Damai.



Gambar 6 Shofar Yemenite
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com>)

Shofar yang bentuknya runcing dan lurus panjang, terbuat dari hewan antelope dari Afrika Utara. (Zaluchu, 2015: 20)



Gambar 7 Shofar Gemsbok (Oryx)
(Sumber: <https://www.shofarcallstore.com>)

Shofar termasuk alat musik organik, dan dalam proses pembuatannya terdapat hukum atau aturan-aturan tertentu (kosher). Untuk itu Shofar perlu dijaga agar kualitas bentuk dan suaranya tetap terjaga. Menurut Wimpy (peniup Shofar gereja Bethany Solo Baru), Shofar harus didisinfektan sehabis pemakaian. Diurapi Shofar dengan minyak wangi, dan juga pengamplasan bagian shofar yang masih kasar minimal seminggu sekali. (Wawancara, 30 Januari 2021).

Cara meniup Shofar, yaitu dengan melatih bibir mengeluarkan suara dari hembusan udara dari dalam mulut. Getaran bibir saat udara keluar dari mulut akan menghasilkan suara. Latih pengeluaran suara itu pada 3 posisi yakni di mulut sebelah kiri, tengah, dan

sebelah kanan. Kualitas suara pada bibir dengan intonasi berat, sedang, dan tinggi, ditentukan oleh tekanan udara yang diatur melewati perbatasan antara bibir yang dikatupkan, serta oleh besarnya lubang udara yang dibuat di antara bibir (Zaluchu, 2015: 67). Shofar tidak memiliki kunci, maka pengaruh suara ditentukan oleh peniup, adapun hal-hal yang mempengaruhi antara lain, tekanan; sudut lubang tiup terhadap mulut; putaran lubang tiup; posisi tiup; dan posisi peniup.

Peniupan Shofar tidak ada harmoni dalam permainannya, namun pemilihan nadanya dapat dimainkan sesuai dengan yang diinginkan oleh peniup atau *Tokea*. Ada beberapa teknik permainan shofar yang memiliki tujuan masing-masing dalam peniupannya, antara lain:

Tabel 1. Ritme Shofar

Teknik Permainan	Simbol	Notasi
Tekiah	—	tuuuu...t (ledakan/blast)
Shevarim	— — —	u-tuu, u-tuu, u-tuu
Teruah	- - - - -	tu,tu, tu, tu, tu, tu
Tekia-Gedola	— — — —	tuuuuuuuu...t (panjang melengking)

Frekuensi dan jarak nada Shofar diukur dengan tahapan, pertama merekam terlebih dahulu nada-nada dari instrumen shofar, kedua rekaman diolah kembali untuk menentukan jangkah antar nada. Setelah selesai mengidentifikasi jarak nada, penulis membuat tabel hasil pengukuran dengan acuan buku Kajian Musik Nusantara II (Hastanto, 2012: 74). Berikut tuning sistem instrumen shofar.

Tabel 2. Tuning Sistem Shofar

Nama Nada	1	2	3
Frekuensi	444,85 Hz	681,26 Hz	881,56 Hz
Jarak		740 cent	445 cent
Register/Akumulasi jarak	Jumlah Nada: 740 + 445 = 1185		

Hasil tuning sistem nada shofar adalah shofar tidak masuk dalam tangg nada diatonis, karena frekuensi dan jarak tidak ada yang sama antara nada yang satu dengan nada yang lain. Tidak masuk dalam slendro dan pelog, karena toleransi slendro 200-260, sedangkan shofar lebih dari 260 cent.

PEMBAHASAN

Fungsi Shofar dalam Peribadatan GJKI Millenium Damai Surakarta

GJKI Millenium Damai Surakarta adalah gereja dengan konsep ibadah kemah suci Musa, atau dikenal tabernakel Musa. Dalam alkitab Keluaran shofar pertama kali disebutkan pada masa Musa berada di gunung Sinai, di mana shofar merupakan panggilan Tuhan. Menurut penjelasan Pdt. Suksmono, GJKI Millenium Damai menggunakan shofar utamanya untuk memanggil jemaat. Penggunaan shofar sendiri bertujuan agar kondisi ibadah mirip dengan pola kemah suci Musa dan juga sesuai dengan firman. (Wawancara, 9 Agustus 2021).

Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Kitab Mazmur yang ditulis oleh Daud “Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, Pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! ‘(Mazmur 150:3). Shofar di GJKI Millenium Damai Surakarta berfungsi sebagai alat memanggil jemaat, tanda berkumpul, dan tanda bahwa ibadah akan dimulai. Shofar juga aktif digunakan saat

pelayanan musik. Shofar ditiup saat pelayanan musik dengan tujuan membuat hadirat Tuhan lebih terasa atau meningkatkan optimisme spiritual jemaat, membuat jemaat merasa dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Fungsi Shofar sebagai alat memanggil jemaat terdapat pada pujiyan pembuka, berikut notasi lagu 'Kemah Pertemuan'.

KEMAH PERTEMUAN

D= Do

BM	BM	Tiupan Shofar 7 kali		
Mari masuk kemah pertemuan				
C	BM			
Mari masuk dengar sangkakala				
BM	BM			
Mari bersama memuji Tuhan				
BM	BM	Fx	BM...	Tiupan Shofar
Mari masuk dengar panggilan				
BM	BM			
Mari masuk dalam gereja Tuhan				
C	BM	Tiupan Shofar		
Masuk kemahnya dengan bersuka				
BM	BM	Tiupan Shofar		
Mari masuk dengar suara Tuhan				
BM	BM	Fx	Tiupan Shofar	BM...
Masuk altar-Nya dengan sukacita				

REF 2x :

G	D			
Berjumpa karna kemurahan-Nya				
Em	Em			
Berjumpa dengan bersukacita				
G	D			
Siap menerima ucapan-Nya				
Em	Fxx	Tiupan Shofar		
Mukjizat kesembuhan Nyata				

Pada lagu di atas, bait pertama, baris pertama ditiup Shofar sebanyak 7 kali, dengan ritme Teru'ah atau tiupan pendek yang berulang seperti getaran atau *tremble*. Nada Teru'ah sering digunakan sebagai pengingat. Di GJKI Millenium Damai tiupan ini berfungsi memanggil jemaat, sama dengan Tuhan memanggil Musa di gunung Sinai. Shofar dalam ibadah memiliki efek yang akan menstimulus perasaan dan fisik jemaat, kemudian secara psikologis menimbulkan pengaruh timbal balik sehingga akan merefleksikan berbagai

kebudayaan kharismatik di dalam ibadah tersebut.

Malinowski memandang fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan (*needs*). Kebutuhan merupakan dorongan-dorongan (*impulses*). (Paul Bohannan, 1973: 277). Berdasarkan pemikiran Malinowski tersebut, artinya alat musik Shofar merupakan sebuah kebutuhan bagi jemaat GJKI Millenium Damai Surakarta yang harus dipenuhi oleh gereja yang menganut kemah Musa dalam setiap ibadah. Dengan penggunaan Shofar dalam ibadah berarti gereja telah memenuhi kebutuhan (*needs*) jemaat, yang bertujuan sebagai wadah jemaat berkomunikasi dengan Allah atau Roh Kudus, yang tidak terlepas dari musik sebagai media doa yang dipanjatkan. Sehingga jelas, bahwa Shofar dalam ibadah dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu yakni berkomunikasi dengan Allah, yang dilakukan secara sadar maupun tidak.

Sesuai penjabaran di atas fungsi Shofar bermula dari adanya dorongan untuk berkomunikasi dengan Allah dalam peribadatan gereja. Dorongan tersebut kemudian lebih spesifik mengarah pada membuat hadirat Allah lebih terasa pada saat proses peribadatan, hal ini dipandang sebagai (*impulse*) dalam teori Malinowski. Dorongan ini dipengaruhi oleh konsep kepercayaan yang dianut, yaitu Kemah Musa, sehingga hal ini diwujudkan dengan penggunaan Shofar (sangkakala). Penggunaan Shofar dalam ibadah GJKI Millenium Damai Surakarta ini merupakan aksi (*act*), yang membuat para jemaat merasa hadirat Tuhan hadir dalam proses ibadah

mereka, yang dapat dianggap sebagai kepuasan (*satisfaction*).

Shofar sebagai alat komunikasi

Musik merupakan media doa bagi jemaat Kristen kepada Tuhan yang di sembah. Melalui nyanyian jemaat melakukan puji dan juga penyembahan, yang kemudian membangun hubungan intim dengan Allah yang mereka yakini. Proses peribadatan ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi vertikal hamba kepada Sang Kuasa, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Dalam proses musik inilah Shofar hadir untuk menambah khidmat jemaat, agar dapat merasakan kehadiran Tuhan. Peran Shofar dalam peribadatan GJKI Millenium Damai Surakarta sebagai media komunikasi ditunjukkan pada analisis salah satu musik puji pembuka, yang berjudul 'Kemah Pertemuan' pada halaman sebelumnya .

Di awal lagu ditunjukkan Shofar ditiup sebanyak 7 kali, yang menurut penjelasan Pdt. Suksmono (pendeta GJKI Millenium Damai Surakarta), bahwa Shofar ditiup dapat menjadi tanda berkumpul, atau tanda akan dimulainya ibadah (Sukmono Wawancara, 19 November 2017). Fungsi shofar digunakan untuk media komunikasi antara pihak gereja (institusi) dengan para jemaat, contohnya pada saat lagu puji pembuka akan dimulai Shofar ditiup sebanyak 7 kali sebagai tanda berkumpul, bahwa ibadah akan dimulai.

Peniupan shofar sebanyak tujuh kali ini merupakan bentuk komunikasi langsung yang menggunakan simbol-

simbol yang sudah disepakati dan diketahui bersama. Sebagai contoh nada tiupan 7 kali pada Shofar di GJKI Millenium Damai dilakukan di bait pertama pembuka lagu, lalu pada bait-bait selanjutnya tiupan Shofar hanya dilakukan sekali tiupan. Perbedaan pola tiupan ini merupakan bahasa komunikasi jemaat GJKI Millenium Damai Surakarta. Hal ini sesuai dengan penggunaan Shofar di zaman kuno yang juga mencakup sejumlah fungsi lain, seperti memberikan aba-aba, tanda untuk berkumpul (Zaluchu, 2015:14).

Shofar Berperan dalam Respon Fisik

Setiap orang yang mendengar musik pasti akan memberikan sebuah reaksi terhadap musik tersebut, baik berupa gerakan, atau luapan emosi. Setiap orang tentu memiliki reaksi yang berbeda, bergantung pada jenis musik yang ia dengar. Pelayanan musik di GJKI Millenium Damai Surakarta tidak terlepas dari penggunaan Shofar, baik dalam lagu puji maupun penyembahan. Meskipun tiupan Shofar tidak berdasar pada nada atau aturan baku tertentu tentang kapan dan bagaimana harus ditiup, tetapi memberikan fungsi respon fisik pada jemaat. Kedua, Shofar berfungsi membangkitkan, menggairahkan, dan menyalurkan emosi spiritual jemaat, sehingga mendorong reaksi fisik, yang memunculkan respons fisik yang beragam, seperti tepuk tangan, menari dan sebagainya.

Zaluchu dalam bukunya berjudul Shofar, menjelaskan bahwa Shofar memiliki fungsi dan makna, salah satunya yaitu sebagai alat spiritual penghubung manusia dengan Tuhan

(Zaluchu, 2015: 27). Dalam buku Merriam juga dijelaskan, bahwa musik mendatangkan respon fisik dalam penggunaannya di komunitas manusia, walaupun respon tersebut bisa dibentuk oleh konvensi budaya, misalnya kerasukan. Dalam beberapa perayaan agama sebuah ritual tanpa adanya kerasukan, maka perayaan keagamaan tersebut dianggap tidak berhasil (Merriam, 1964: 224).



Gambar 7 Ibadah Raya GJKI Millenium Damai
(Sumber: <https://youtu.be/7fr6EsiEhv0>)

Seperti pada Ibadah Raya GJKI Millenium Damai Surakarta pada November 2016, yang terlihat pada gambar di atas (Gb. 24). Saat pendeta berkhotbah, diiringi musik dan tiupan Shofar, pada saat tiupan *grand blast* Shofar, beberapa jemaat ada yang berlari ke depan sambil menggerakkan tangan, ada pula yang bersujud, ada yang menengadahkan tangan dan lain sebagainya. Hubungan antara tiupan Shofar dan gerakan jemaat yang berbeda-beda, tentu berdasarkan perasaan emosional yang mereka rasakan. Ada jemaat yang masih berada di bangku dan dengan khidmat menundukkan kepala, ada pula yang duduk sambil melambaikan tangan. Hal musikologis yang berperan di dalam

hubungan tersebut adalah nada Shofar dan ekspresi emosional atau spiritual.

Shofar sebagai validasi ritual keagamaan

Ketiga, fungsi Shofar sebagai pencerminan spiritualitas Kristen, khususnya di GJKI Millenium Damai Surakarta. Melalui musik dan nyanyian umat Kristen menunjukkan nilai-nilai spiritual melalui Penyembahan kepada Tuhan dalam suatu ibadah. Salah satu alat musik yang digunakan dalam peribadatan umat Kristen adalah Shofar. Penggunaan Shofar ini sebagai personifikasi atas penerapan ayat dalam Alkitab pada Perjanjian Lama melalui kisah Nabi Musa. Ayat tersebut tertulis “Allah telah naik dengan diiringi dengan sorak-sorai, ya Tuhan itu dengan diiringi bunyi sangkakala” (Mazmur 47:5). Pada ayat lain Daud menegaskan “dengan nafiri dan sangkakala yang nyaring bersorak-soraklah di hadapan Raja, yakni TUHAN!” (Mazmur 98:6).

Shofar merupakan alat musik yang disebutkan dalam Mazmur Daud dan dikaitkan dengan kekuatan Allah atau panggilan ibadah. Jadi penggunaan Shofar dalam sejarah umat Kristen dan penggunaannya hingga saat ini merupakan salah satu simbol bagi ritual keagamaan umat Kristen. Selain itu Robertus juga menjelaskan bahwa, GJKI Millenium Damai Surakarta menggunakan Shofar, karena mengikuti apa yang tertulis di firman, dan ibadah secara kemah Musa. Dalam keyakinan mereka, pendahulu dan juga nabi-nabi menggunakan shofar untuk mengundang hadirat Allah

(Wawancara, 19 November 2019). Melalui proses penggunaan Shofar dalam ibadah pelayanan musik GJKI Millenium Damai Surakarta telah menjadi identitas bagi intitusi tersebut bahwa mereka meyakini firman Tuhan, dan mengidentitaskan diri bahwa mereka yakin pada ibadah secara kemah Musa. Di sini agama Kristen divalidasi melalui ajaran, sejarah, dan hukum yang ada dalam nyanyian mereka. Sedangkan, GJKI Millenium Damai Surakarta sebagai institusi divalidasi melalui penggunaan shofar yang sesuai dengan firman, mengenai ajaran Kristen yang menggunakan shofar dalam peribadatan, karena shofar dipandang dapat menghadirkan hadirat Tuhan lebih turun dalam proses ibadah.

SIMPULAN

Shofar berkaitan dengan konsep keyakinan yang dianut oleh GJKI Millenium Damai, yaitu Kemah Musa, karena peniupan Shofar dianggap sebagai tindakan profetik, yang sesuai dengan Alkitab yang menerangkan tentang penggunaan Shofar pada zaman Musa. Fungsi shofar secara kontekstual *pertama*, shofar juga berfungsi sebagai alat komunikasi dalam peribadatan, (1) tanda berkumpul, atau bersiap bahwa ibadah akan dimulai, (2) memberikan penekanan pada deklarasi atau bait lagu tertentu, agar pesan tersampaikan, (3) merangsang dan mengekspresikan emosi pada pemain, dan menyampaikannya kepada pendengar, seperti rasa khidmat akan kehadiran Allah.

Fungsi *kedua*, Shofar berperan memberikan respon fisik. Pada ibadah

GJKI Millenium Damai Surakarta, saat Shofar ditiup, beberapa jemaat merespon dengan berlari, menggerakan tangan ke atas, menundukkan badan, dan lain sebagainya. Beragam gerakan ini, bertujuan untuk merespon tiupan shofar, yang membuat jemaat merasakan hadirat Tuhan dalam dirinya. Hal musikologis yang berperan di dalam hubungan tersebut adalah nada Shofar dan ekspresi emosional atau spiritual. Fungsi *ketiga*, Shofar sebagai validasi ritual keagamaan. Shofar merupakan alat musik tradisional yang disebutkan dalam Mazmur Daud dan merupakan salah satu simbol bagi ritual keagamaan umat Kristen. Mereka meyakini bahwa firman Tuhan menjadi terasa lebih mantap jika, ibadah dilakukan dengan konsep terjemahan lama, yaitu Kemah Musa.

DAFTAR ACUAN

- Calvin, J., 2016. *Institutes of the Christian Religion*. 3rd ed. South Carolina: Create Space Independent Publishing Platform.
- Malinowski, B., 1960. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Edisi 1. New York: Oxford University Press.
- Merriam, A. P., 1964. *The Anthropology of Music*. 1st ed. Illinois: Northwestern University Press.
- Paul Bohannan, M. G., 1973. *High points in anthropology*. 2nd ed. New York: Knopf.
- Soehadha, Moh. M. A. A. M. D. Z., 2005. "Bronislaw Malinowski: Teori Fungsionalisme dalam Studi Agama". *Jurnal RELIGI*, Volume IV, Hlm. 1-15.
- Hastanto, Sri . 2015. T. A. R. H. M. A. D. A. "Redefinisi Laras Slendro." Laporan Penelitian Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Zaluchu, S. E., 2015. *SHOFAR: Hebrew Roots, Biblical and Messianic Connection for Shekinah Glory*. Semarang: Golden Gate Publishing.
Yayasan Lembaga Sabda. "Sabda Alkitab", www.sabda.org, diakses 18 Februari 2021